



METODE PEMBENTUKAN MORAL UMAT PADA LEMBAGA PENDIDIKAN DAYAH DI KABUPATEN ACEH BARAT

M. Arif Idris¹, Azhari²

^{1,2} STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh
arif.idris@staindirundeng.ac.id¹ ;

Abstrak

Dayah di Aceh Barat dapat menjadi dalam pembentukan moral umat dan telah memberi penaruh pada perubahan perilaku masyarakat. Dayah telah berkontribusi dalam menyikapi kondisi moral masyarakat di Aceh Barat. Bagaimana sebenarnya pembentukan moral umat melalui pendidikan Dayah di Aceh Barat. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi Dayah. Melalui penggunaan metode penelitian deskriptif peneliti akan mendapatkan deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Lokasi penelitian pada beberapa Dayah di Kabupaten Aceh Barat. Adapun sampel penelitian yaitu lembaga pendidikan Dayah, unsur pimpinan Dayah, *teungku* dan santri, Dinas Pendidikan Dayah Aceh Barat dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan moral dilakukan melalui pembiasaan, melalui peraturan di Dayah, melalui *ketaz'iman*, pembentukan moral juga melalui menata diri unsur pimpinan dan pengajar. Kondisi tersebut akan menjadi acuan yang ditiru oleh setiap santri dan masyarakat.

Kata kunci: Moral, Pendidikan Dayah, Aceh Barat.

Abstract

Dayah in West Aceh can be in the moral formation of the people and has given an impact on changing people's behavior. Dayah has contributed to responding to the moral problems of the people in West Aceh. How exactly is the moral formation of the people through Dayah education in West Aceh? This can be seen from Dayah's contribution. Through the use of descriptive research methods, researchers will obtain systematic, factual, and accurate descriptions of the facts, properties, and relationships between the phenomena investigated. Research sites on several Dayah in West Aceh Regency. The research samples were Dayah educational institutions, Dayah leadership elements, teungku and students, the West Aceh Dayah Education Office, and the West Aceh Regency Ministry of Religious Affairs Office. The results showed that moral formation is carried out through habituation, and regulations in Dayah, through ta'z'>im, the moral formation also through organizing the leadership and teaching elements. The situation will be a reference that is imitated by every student and community.

Keywords: Morals, Education Of Dayah, West Aceh.

PENDAHULUAN

Dayah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bercirikan khusus di peruntukkan untuk pengajaran agama Islam. Dayah sebagai wadah untuk mengajarkan ilmu agama Islam dengan materi disajikan berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan dan santri diasramakan dalam Dayah (Sudjoko Prasido, 2001). Pendidikan Dayah memiliki ciri khas utamanya lembaga keilmuan dengan mengkaji kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab baik dari kalangan tokoh Arab maupun ulama-ulama yang ada di Asia lainnya dan para pemikir muslim Indonesia.

Sistem pembelajaran yang akhirnya turun temurun dilakukan ini bahkan menjadi suatu ciri khas proses pembelajaran yang dilakukan di pesantren tradisional, karena mayoritas menganggap bahwa metode pembelajaran yang sudah ada itu adalah metode yang terbaik dalam proses pembelajaran, sehingga mengesampingkan metode-metode baru atau adanya metode lain yang mempunyai kemungkinan efektif digunakan dalam pembelajaran, bahkan tidak sedikit yang menyatakan sangat efektif metode pembelajaran tersebut (Nurchalis, 2017). Lembaga pendidikan Dayah dipimpin oleh seorang *teungku* yang merupakan alumni dari sebuah Dayah. Dayah memiliki tradisi yang kuat dalam menerapkan nilai-nilai dan mewariskan pemikiran para ulama dari satu periode ke periode berikutnya, transmisi keilmuan di Dayah umumnya bersifat ideologis dan dogmatis, sehingga generasi yang dihasilkan sangat kental dengan nilai-nilai Islam. Pada awalnya, tempat belajar berlangsung di *rumo||h be>ut, bale>u be>ut* atau masjid. Di tempat inilah mereka belajar membaca al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya (Tri Qurnati, 2007).

Dayah terus berkembang di mana-mana, tulisan para ulama juga tidak merosot, bahkan bertambah banyak dalam menyahuti perkembangan zamannya. Dari periode ke periode, Dayah-Dayah semakin banyak bertebaran di Aceh, sehingga bagi masyarakat Aceh masih tertanam persepsi bahwa di Dayahlah tempat mendidik umat (Fakhriati, 2014).

Ulama memiliki tanggung jawab besar sebagai pembimbing umat, pencerah kehidupan, pelita di tengah kegelapan yang sangat dibutuhkan masyarakat. Dayah mempunyai empat kegunaan yang sangat signifikan bagi masyarakat Aceh, yaitu sebagai pusat belajar agama (*the central of religious learning*), sebagai benteng terhadap kekuatan melawan penetrasi penjajah, sebagai agen pembangunan, dan sebagai sekolah bagi masyarakat (Hasbi Amiruddin, 2003).

Keberadaan Dayah di Aceh Barat semestinya mampu menjadi wadah untuk pembinaan moral umat dan sekaligus memberikan pengaruh terhadap moral masyarakat. Jika peran ini dapat dijalankan secara sempurna, maka pendidikan Dayah akan membawa pengaruh besar bagi generasi dan masyarakat di Aceh Barat. Namun melihat kondisi Dayah dewasa ini, salah satunya dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh marhamah menunjukkan banyak didapatkan ketimpangan-ketimpangan dalam berbagai hal seperti; manajemen pengelolaan Dayah di berbagai lembaga pendidikan Dayah salafi, apalagi Dayah yang baru didirikan dan mendapatkan izin operasional. Misalnya saja fenomena pengelembungan santri dari jumlah Dayah yang ada. (Marhamah, 2018).

Berbagai persoalan lain juga terjadi dalam masyarakat, seperti persoalan yang krusial di antaranya, persoalan korupsi, masalah ini telah memberikan implikasi negatif di masyarakat kita, untuk memenuhi keinginan mampu melakukan segala cara tanpa memperhatikan halal dan haram proses mendapatkannya, dan dampak dari

tindakan yang tidak bermoral ini, banyak terjadi sikap premanisme, kondisi serupa juga terjadi di masyarakat Aceh, sehingga kondisi muslim yang pada awalnya sangat dihormati dan disegani oleh wilayah lain-pun menjadi biasa-biasa saja.

Kondisi ini akan menjadi perhatian masyarakat bagaimana sebenarnya moral umat yang dapat dibentuk dengan hadirnya pendidikan Dayah di Aceh Barat dari masa ke masa. Kedudukan penting Dayah sangat diharapkan eksistensinya dalam pembentukan moral umat, di mana kondisi masyarakat sangat rentan dengan perilaku yang tidak bermoral. Jauh dari syariat Islam serta banyak ditemukan di kalangan anak-anak, remaja bahkan pada orang dewasa sudah terpengaruh dengan pola perilaku yang tidak mencerminkan seorang muslim. Maka kondisi ini tidak bisa dibiarkan secara terus menerus tanpa adanya perubahan. Dalam konteks ini Dayah di Aceh Barat perlu memberikan sebuah penguatan dan pembinaan, sehingga akan dapat menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang bermakna dalam pembentukan moral umat. Untuk kiranya perlu dilihat bagaimana metode yang dikembangkan dan dilakukan oleh para pimpinan dan *tuengku* Dayah dalam membina moral umat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan berbentuk deskriptif. Suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Tujuan penelitiannya untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Ajad Rukajat, 2018). Melalui pengungkapan fakta-fakta dan keterangan yang ditemukan pada saat pelaksanaan penelitian, keseluruhan data tersebut dilakukan analisis secara mendalam untuk mendapatkan sebuah kesimpulan. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu melakukan analisis deskriptif dalam bentuk narasi terhadap data penelitian, data penelitian kualitatif disajikan secara naratif (A.Muri Yusuf, 2017). Adapun yang menjadi lokasi penelitian dan sampel penelitian ini adalah Dayah di Kabupaten Aceh Barat.

Lokasi yang penelitiannya yaitu pada beberapa Dayah yang ada di Kabupaten Aceh Barat. Adapun populasi yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu lembaga pendidikan Dayah (pimpinan, *Teungku*, dan santri), Dinas Pendidikan Dayah Aceh Barat (Kepala Badan Dayah) dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Barat (Kasi.Pekapontren). Penentuan sampel diambil 100 % jika sampel penelitiannya berjumlah sedikit, dan paling besar 25 % jika jumlah sampelnya terlalu banyak (Suharsimi Arikunto, 2007).

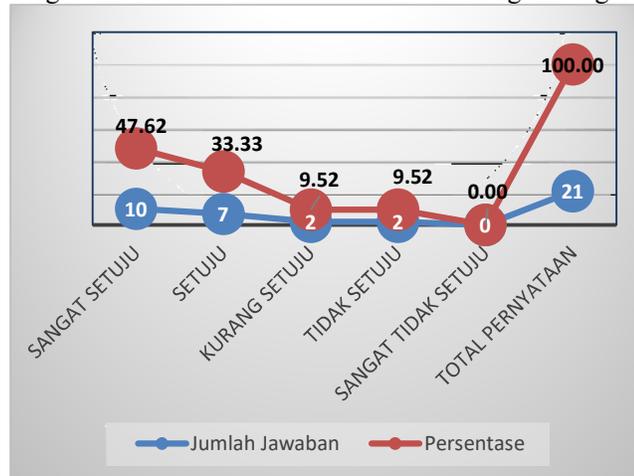
Populasi yang dijadikan sampel terdiri dari beberapa unsur. *Pertama*, Dinas pendidikan Dayah. *Kedua*, Dayah yang ada di kabupaten Aceh Barat. Dengan Teknik pengambilan sample berbeda-beda sesuai dengan konsisi populasi yang telah ditentukan. Maka pengambilan sampel dilakukan melalui *non probability sampling*, *purposive sampling* dan *snoubal sampling*. *Non probabily sampling*, yang merupakan salah satu teknik pengambilan sampel yang tekniknya tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Mahyani, 2017). Dengan format yang dipilih adalah *purposive*

sampling dan *snowball sampling* dan menggunakan *probability sampling* dengan format mengikuti pada *stratified sampling*. *Purposive sampling* merupakan pemilihan sampel yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai hubungan yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Slamet Riyanto, 2020).

HASIL

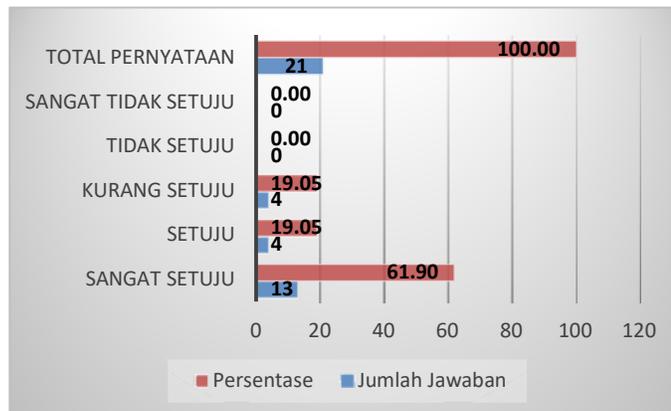
Metode dan pola pembentukan moral juga dilihat dari sisi bagaimana proses penguatan moral yang dilakukan oleh dewan guru maupun unsur pimpinan, pendekatan penguatan dan pembinaan moral terhadap santri sangat terikat dengan kondisi lingkungan dimana proses berlangsungnya proses pembelajaran baik secara keilmuan maupun di lingkungan sehari-hari santri yang mendapatkan pengalaman nyata serta diaplikasikan secara langsung. Pendekatan penguatan dan pembinaan moral dapat dilihat pada chart berikut ini.

Chart 1. Penguatan dan Pembinaan Moral Melalui Pengembangan Keilmuan



Kemampuan seorang guru tidak akan mampu menerapkan proses pembelajaran dengan tepat terutama dalam pembentukan moral jika tidak didukung dengan peraturan-peraturan yang disusun serta saling mendukung antara kegiatan pembelajaran dengan ketaatan santri dalam mewujudkan perilaku yang mengarah pada pembentukan dan pembinaan moral. Bagaimana kepatuhan santri terhadap setiap peraturan yang diterapkan di Dayah dalam kaitannya dengan pembinaan moral dapat dilihat pada chart berikut ini.

Chart 2 Ketaatan Kepada Setiap Peraturan Dayah



Kesadaran akan pentingnya moral ini harus menjadi bagian utama pada setiap lapisan masyarakat, peran *teungku* dalam memberikan pemahaman akan pentingnya kedudukan moral itu sangat penting terutama ketika mereka mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat. Maka pemahaman akan pentingnya kesadaran moral harus dibiasakan dan diterapkan dalam kehidupan santri di Dayah baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam menjalani rutinitas harian lainnya di Dayah. Berikut hasil pernyataan responden yang berikan terhadap konsep penyadaran akan pentingnya kedudukan moral di sebagaimana ditunjukkan pada *chart* berikut ini.

Chart 3 Konsep Penyadaran Pentingnya Kedudukan Moral Melalui Pengajaran dan Pengalaman



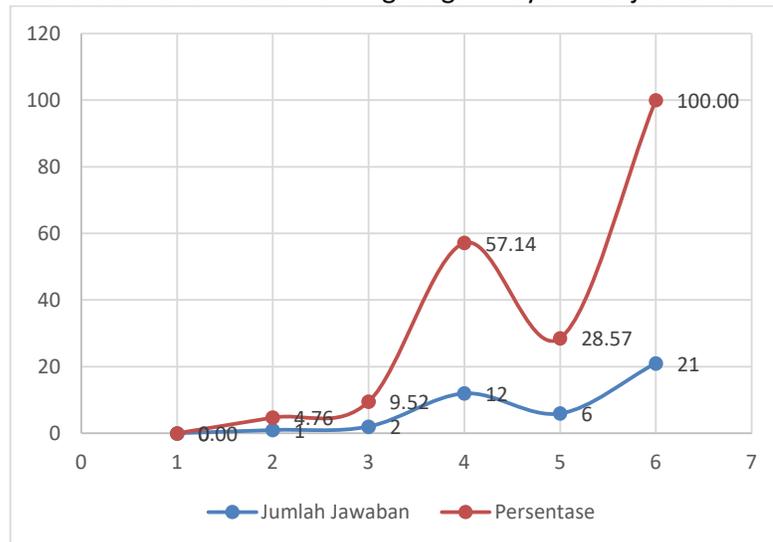
Pengalaman yang didapatkan di Dayah serta dipadukan dengan konsep keilmuan melalui kajian akhlak tasawuf akan lebih efektif dalam penguatan moral jika ditunjukkan dengan contoh teladan yang baik dalam pemberian pemahaman tentang moral melalui contoh teladan dari pimpinan, *teungku* dan pengurus Dayah. Bagaimana pembentukan moral melalui contoh teladan di Dayah dapat dilihat pada *chart* berikut ini.

Chart 4 Pembentukan Moral Melalui Contoh Teladan



Metode dan pola pembentukan moral di Dayah juga dapat dilihat dari sisi praktik ibadah. Praktek ibadah yang dimaksud adalah pelaksanaan setiap ibdah wajib dan sunnah yang dibarengi dengan penghayatan dan pengamalan secara mendalam serta ketekunan santri ketika berada di lingkungan Dayah yang nantinya akan menjadi pembiasaan ketika mereka berada di lingkungan masyarakat. Namun apakah kondisi ini berbanding terbalik dengan apa yang diraskan dan dialami oleh santri dalam menjalankan rutinitas peribadatan yang disnergikan dengan peraturan Dayah dapat dilihat dari *chart* berikut.

Chart 5 Praktik Ibadah di Lingkungan Dayah Menjadi Santri



Pembentukan moral melalui pemberian sanksi moral berupa dimasukkan ke kerangka berupa penjara kecil yang disusun rapi dan diletakkan pada tempat yang mudah dilihat oleh setiap orang yang melewatinya. Kondisi pemberian sanksi moral seperti yang ditunjukkan dalam gambar berikut.

Gambar 1. Tempat Pemberian Sangksi Moral



PEMBAHASAN

Pembentukan moral melalui pendidikan Dayah menjadi bagian penting dari seluruh kegiatan dan proses pembelajaran serta belajar melalui pengalaman yang didapatkan oleh setiap santri. Interaksi antara sesama baik antara santri dengan santri maupun antara santri dengan guru dan juga antara santri dengan unsur pimpinan menjadi pembelajaran penguatan dan pembinaan moral secara tidak langsung terjadi secara spontanitas dari setiap kegiatan rutinitas yang dilakukan di Dayah, sehingga berbagai macam ilmu didapatkan oleh santri di lingkungan rumah tersebut untuk dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan ketika mereka terjun ke masyarakat baik santri yang masih dalam proses pembelajaran di daerah maupun yang menjadi alumni dari daerah itu sendiri.

Kondisi masyarakat di Kabupaten Aceh Barat secara khusus maupun kondisi masyarakat pada daerah lain untuk pembinaan moral itu dibutuhkan teknik khusus, apalagi daerah Aceh merupakan daerah yang memiliki basis Negeri syariat, daerah Aceh yang selama ini dikenal dengan konsep syariat yang kuat maka sudah sejak dari awal Dayah itu menjadi bagian yang sangat penting dalam pembinaan moral umat untuk itu dibutuhkan pengalaman keilmuan maupun dengan pendekatan pembelajaran atau dengan pendekatan tertentu. Melalui pendekatan tersebut mampu untuk mendidik generasi Aceh dan kesenian Kabupaten Aceh Barat menjadi orang-orang yang benar-benar memiliki moral yang baik dan berguna untuk generasi mendatang, sehingga juga melalui konsep keilmuan yang berikan bisa menjadi contoh untuk ditiru oleh masyarakat di sekitarnya dan juga bagi seluruh lapisan masyarakat bahwa pendidikan Dayah

dengan pengembangan keilmuan yang khas mampu untuk memberikan penguatan dan pembinaan moral bagi umat.

Berdasarkan hasil regresi sederhana dari pernyataan responden pada *chart* 1 menunjukkan bahwa hasil pernyataan sangat setuju sebesar 47,62% pernyataan setuju 33,33% kemudian kurang setuju dan tidak setuju masing-masing sebesar 9,52%. Berdasarkan jumlah persentase yang diberikan oleh responden dari pernyataan ini menunjukkan bahwa pola penguatan dan pembinaan moral umat itu dilakukan melalui pengembangan keilmuan Pengembangan keilmuan yang dimaksud di sini adalah melalui penerapan konsep - konsep pembelajaran akhlak dalam setiap bahan ajar baik itu melalui ilmu Fiqih, tauhid dan terlebih lagi melalui pembelajaran ilmu tasawuf.

Hasil wawancara dengan salah seorang dewan guru pada Dayah Babul Ma'arif Serambi Aceh pada tanggal 17 Desember 201, menyatakan bahwa pembelajaran Yang dilakukan pada daerah ini merujuk kepada kitab-kitab akhlak Imam Syafi'i>, pada setiap tingkatan kelasnya bahan ajarnya itu bertingkat artinya sesuai dengan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh oleh seorang santri maka dalam pembiasaan di lingkungan daerah itu selain mengamalkan isi dari pembelajaran dalam kitab akhlak juga mendalami pada setiap tingkatan kelasnya sehingga semakin lama seseorang disebut belajar di dalam gaya maka semakin banyak secara konsep ilmu yang dipelajari dan didalami oleh seorang santri berkaitan dengan akhlak itu sendiri maka setiap Santri ia menetap dari lingkungannya yaitu dari satu tahun ke tahun berikutnya mereka akan berbeda dari sisi keadaannya semakin lama mereka berada dilingkungan daya semakin tinggi tingkatan kita akhlak yang dipelajari maka semakin berbeda pula sikap dan pola yang ditunjukkan oleh santri tersebut artinya secara pengalaman lingkungan diajarkan bagaimana berakhlak yang baik itu dan secara konsep keilmuan mereka juga mendapatkan penguatan Bagaimana harus menjadi orang-orang yang berakhlak mulia sehingga menjadi contoh bagi diri sendiri bagi kalangan santri bagi sesama teman sejawat dan juga bagi kalangan masyarakat terutama ketika mereka berada di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil pada *chart* 4 dapat dilihat bahwa jumlah persentase dari pernyataan sangat setuju sebesar 61,90% dan setuju sebesar 19,05%. Ini menunjukkan bahwa melalui peraturan yang diterapkan di Dayah itu akan mampu memberikan penguatan moral terhadap santri. Kedisiplinan dan kepatuhan terhadap peraturan yang ada dapat membentuk jiwa yang baik dan memberikan nilai lebih bagi santri itu sendiri menjadi mandiri serta dapat menghindari perilaku yang tidak baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *teungku* Dayah Darul Aitami pada tanggal 28 Oktober 2021 menyatakan bahwa; Peraturan merupakan suatu bentuk kegiatan di pesantren yang mengikat dan membentuk santri ke arah yang lebih baik, di mana setiap peraturan yang diberlakukan akan mendukung terwujudnya sikap disiplin, sebagai contoh di pesantren peraturan dalam berjamaah. Setiap santri wajib mengikuti Shalat secara berjamaah tanpa terkecuali sehingga setiap waktu Shalat jika tidak mengikuti Shalat secara berjamaah santri akan diberikan sanksi dengan sifatnya yang membangun. Seperti menghafal satu surat dari juz 30 atau juz 29 bahkan ada yang menambahkan kosa kata dari bahasa Arab atau beberapa sanksi lain yang dapat memberikan dampak positif bagi santri, namun terkadang juga ada yang diperlakukan dengan sanksi sosial, sanksi sosial boleh

berupa dipermalukan di depan teman-teman yang lain dengan diberikan tulisan di hadapannya bahwa santri yang bersangkutan tidak ikut shalat jamaah. Jadi tingkat kepatuhan santri dalam menjalankan peraturan ini akan membentuk periku yang baik bagi santri itu sendiri sehingga terbina moral dengan sendirinya.

Dalam menentukan kebijakan tentang peraturan Dayah, orang tua dan unsur pimpinan Dayah berumbuk, bermusyawarah serta menyepakati keputusan tersebut secara bersama dengan sangsi diberikan secara tegas dan tanpa pilih kasih. Berdasarkan hasil observasi pada Dayah Darul Aitami pada tanggal 28 Oktober 2021 terlihat dengan jelas pada saat santri melanggar peraturan penggunaan *hand phone* buka pada waktu yang telah ditentukan dan melanggar etika serta menjadi pembiasaan buruk bagi santri maka diambil sangsi secara tegas sesuai dengan kesepakatan dari hasil perumusan kebijakan yang berkaitan antara orang tua, Dayah dan santri. Kondisi ini diberlakukan agar setiap santri tidak terpengaruh dengan kondisi digitalisasi yang merusak moral, bukan dalam arti tidak mengikuti perkembangan teknologi untuk difungsikan dalam lingkungan Dayah, namun menjaga sisi negative dari perkembangan tersebut tidak merusak moral santri yang berujung ketika mereka Kembali ke masyarakat justru akan merusak moral masyarakat. Di mana yang semestinya mereka adalah yang akan membentuk perilaku dan membina moral masyarakat nantinya. Kondisi yang dimaksud seperti yang terlihat pada gambar 4.1 berikut ini.

Gambar 2. Pemberian Sangsi Secara Tegas Bagi Santri Yang Melanggar Peraturan



Kondisi santri dan kondisi Dayah berbeda dalam antara Dayah dengan sistem tradisional dan modern antaranya sistem pembelajaran dan penerapan peraturan serta bentuk pemberian sanksi. Dayah salafiah penerapan peraturan untuk setiap santri biasanya berlakunya untuk dewan guru atau *teungku* namun berbeda dalam penerapan sanksinya akan berbeda antara santri dengan dewan *tengku*.

Kondisi di Dayah tradisional ini lebih kepada pemberian pembiasaan perilaku yang disamaratakan untuk semua kalangan. Santri akan menghormati *tueungku* baik yang mengajarkan mereka maupun yang tidak mengajarkan mereka. Bentuk penghormatan yang dilakukan dalam kebiasaan sehari-hari bentuk

peraturan seperti ini tidak tertulis namun dalam lingkungan Dayah terbentuk dengan sendirinya melalui pengalaman yang didapatkan oleh setiap santri secara langsung yang dilihat dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh *teungku* terhadap abu pimpinan dan terhadap guru-guru yang mengajarkan mereka. Bentuk peraturan yang secara pembiasaan ini dipraktikkan dapat membina moral santri dalam menghormati guru dan ketika mereka nantinya berada dilingkungan masyarakat.

Peraturan yang bentuknya tertulis juga berlaku pada Dayah tradisional, seperti santri diberikan sanksi jika berturut-turut tidak ikut Shalat jamaah, atau pulang dengan melebihi waktu izin yang telah ditentukan dengan pemberian sanksi berbeda-beda sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Salah satu sanksi yang diberikan jika pelanggaran sudah tidak bisa ditolerir setelah di naikkan ke mahkamah santri maka akan diberikan sanksi berupa di masukkan ke kerangkang selama satu hari penuh. Dari hasil wawancara dengan guru Dayah Babul Mu'arrif Serambi Aceh pada tanggal 17 Desember 2021, menyatakan bahwa; Bentuk sanksi ini dapat memberikan konsep penyadaran bagi santri terutama mereka akan menjaga nama diri, unsur daerah atau nama qafilah di mana dalam pemberian sanksi ini akan dituliskan nama santri, asal daerah dan qafilah santri yang bersangkutan sehingga selama ini jarang sekali santri yang sampai mendapatkan sanksi ke tahap tersebut, jadi kondisi atau posisi tempat pemberian sanksi berupa dimasukkan ke kerangkang ini berada pada gerbang utama masuk ke Dayah sehingga sangat terpukul secara sosial jika ada santri yang melakukan pelanggaran yang sampai ke tahap tersebut, maka dalam setahun belum tentu ada yang dimasukkan ke kerangkang ini hal bukan di tiadakan namun memang benar-benar tidak ada santri yang melanggar peraturan berat yang mengharuskan mahkamah Dayah memberikan sanksi tersebut.

Artinya pola pembinaan moral mereka dan perilaku mereka dengan adanya peraturan dan sanksi yang diberikan belum mendapatkan sanksi para santri harus berpikir jauh terlebih dahulu dampak yang akan ditimbulkan akibat dari ketidaktaatannya terhadap peraturan Dayah dan setiap peraturan ini justru tujuannya adalah membina dan memberikan penguatan selama mereka berada di Dayah sehingga akan terbiasa ketika berada dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil pernyataan *chart* 3 menunjukkan bahwa konsep penyadaran akan pentingnya kedudukan moral di lingkungan Dayah sangat mendukung dengan berbagai pengalaman langsung yang aplikasikan dalam kehidupan di Dayah. Dari serangkaian kegiatan yang dilakukan secara keseluruhan mengedepankan penguatan moral dan memberikan penyadaran bagi setiap santri bahwa kedudukan moral harus diutamakan dalam setiap kegiatan.

Dari hasil pernyataan menunjukkan bahwa jumlah persentase terbesar ada pada pernyataan sangat setuju sebesar 76,19% sehingga dari persentase tersebut dapat dipahami bahwa penguatan moral melalui memberikan pengalaman langsung mampu menyiapkan generasi yang handal dan kuat dalam pemahaman Agama. Selanjutnya jumlah persentase setuju sebesar 19,05% dan kurang setuju sebesar 4,76%. Hal ini jika melihat kedudukan moral memang tidak sepenuhnya dapat dikuatkan melalui pengalaman namun ditunjang dengan pembelajaran melalui kajian-kajian kitab para ulama yang tentunya setiap pembahasan merujuk pada al-Quran dan sunnah.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh pimpinan Dayah Raudhatul Nabawiyah, Wawancara peneliti pada tanggal 30 September 2021, menyatakan bahwa; pelajaran yang berhubungan dengan akhlak merujuk pada kitab kajian akhlak tasawuf dari karya-karya ulama dengan mazhab syafi'iyah yang diutamakan dan bukan berarti tidak dikaji dari mazhab yang lain. Adakalanya *teungku* yang mengajar sesekali menyampaikan perbandingan dari keilmuan dan tata cara pengamalan dari imam mazhab dengan fatwa yang berbeda dan dipahami bahwa tujuan akhirnya adalah sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt. namun dengan cara dan jalan yang berbeda. Kitab rujukan yang digunakan di Dayah merupakan karya para ulama kita yang ternama dan mereka dalam mengkaji serta menulis kitab tersebut tidaklah dengan keinginan hatinya sendiri namun semua itu bersambung sampai ke Rasulullah melalui guru-guru mereka dan merupakan kajian yang dituliskan oleh mereka dan kita pakai hingga hari ini adalah bersumber pada al-Quran dan sunnah. Hal ini dapat kita lihat bahwa dalam setiap pembahasan tidak sunyi dari penafsiran dari al-Quran, syarah beserta syarah-syarahnya dan juga tidak sunyi dari hadist-hadist Nabi Saw.

Hasil pernyataan dari pernyataan skala *likert* pada *chart* 4 dengan pernyataan sangat setuju sebesar 42,86%, setuju sebesar 33,33%, kurang setuju 19,05% dan tidak setuju sebesar 4,76%. Hasil ini terlihat bervariasi dan dapat dipahami bahwa kondisi Dayah pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan Islam sebagai media untuk pembentukan moral umat. Namun secara individual tidak dapat diseragamkan tingkat keteladanan yang dapat dicontohkan kepada santrinya. Dengan persentase sangat setuju dan setuju jika dikalkulasikan menjadi 38,095, jumlah persentase hasil kalkulasi ini bermakna bahwa lebih besar pengaruh melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh unsur pimpinan, *teungku* dalam pembentukan moral santri jika dibandingkan dengan pemahaman dari isi kajian kitab yang dipelajari dan diaplikasikan dalam kehidupan santri.

Pembelajaran merupakan proses penggalian pemahaman terhadap teori yang dipelajari dalam kitab akhlak tasawuf namun tidak dapat dipastikan setiap santri akan mempraktikkan ilmu yang dipelajari tersebut dalam kehidupan sehari-hari santri, akan tetapi jika mereka mendapatkan melalui meneladani akan menjadi lebih cepat dan mudah diaplikasikannya.

Berdasarkan hasil *chart* 5 pada hasil penelitian dapat dilihat bahwa tidak adanya pernyataan sangat setuju dan pernyataan setuju hanya sebesar 4,76%. Pernyataan ini menunjukkan bahwa adanya santri yang secara personal masih membutuhkan bimbingan secara khusus dalam mengedepankan pentingnya pengamalan peribadatan untuk membentuk dan membina moral secara pribadi melalui ibadah-ibadah yang disisnergikan dengan beberapa peraturan Dayah. Pernyataan kurang setuju sebesar 9,52%. Tidak setuju dan sangat tidak setuju masing-masing sebesar 57,14 % dan 28,57%.

Hal ini menunjukkan adanya kedisiplinan santri yang selalu berupayakan mengerjakan dan mengamalkan ilmunya melalui peribadatan yang sinergi dengan peraturan atau bahkan tidak menautkan hati serta pemikiran mereka dengan ketaatan kepada peraturan Dayah akan tetapi lebih kepada bagaimana menemukan keikhlasan dalam beribudiah yang memberikan dampak positif dalam membina moral secara personal. Dengan kata lain, konsep peribadatan dalam praktiknya di lingkungan Dayah tidak menjadi keterpaksaan bagi setiap

pelakunya yang ada adalah menemukan dan menumbuhkan keihlasan dalam berbuat.

Observasi pada Dayah Babul Mu'arrif Serambi Aceh pada tanggal 17 Desember 2021 terlihat bahwa dalam pemberian hukuman atau sanksi ada yang bervariasi dengan tujuan sama yaitu memperbaiki moral, melalui pembentukan perilaku baik dengan pemberian sanksi sosial maupun dengan pembinaan melalui penajajaran. Seperti yang terlihat pada Dayah Babul Mu'arrif Serambi Aceh. Pemberian sanksi ini umumnya dapat memberikan rasa malu bagi pelaku pelanggaran peraturan dan menajadikan mereka lebih berhati-hati dalam menjaga sikap, perilaku, kepatuhan pada aturan Dayah. Dan didukung oleh hasil wawancara dengan dewan guru menyebutkan bahwa pemberian sanksi moral ini diberlakukan selama 2 jam mulai pada pukul 11:00 Wib sampai dengan pukul 13:00 Wib dan tanpa ditentukan pada hari tertentu.

Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh wakil pimpinan sekaligus sebagai dewan guru Dayah Raudhatul Nabawiyah bahwa setiap peraturan diberlakukan secara disamaratakan artinya tidak pilih kasih, tidak adanya pengaruh kedekatan dengan *teungku* atau anak dari *teungku* yang mengajar di Dayah. Selama ini perilaku seperti itu sangat dijaga agar tidak terjadi penyalahgunaan wewenang dalam pemberian sanksi kepada pelanggar peraturan Dayah karena ini akan berakibat tidak baik dan mencoreng nama baik lembaga sehingga apa yang diinginkan dalam proses pembinaan moral justru terbalik dengan apa yang kita lakukan.

Jadi penentuan peraturan sejak awal penetapannya selalu melibatkan dewan guru dan menyampaikan kepada santri setiap ada pemberlakuan peraturan dan juga di setiap kelas atau balai pengajian, aula masing-masing kafilah kita tempelkan peraturan Dayah agar setiap santri mendapatkan informasi secara transparan dan menjaga diri masing-masing. Ini bukan bermakna bahwa peraturan semata-mata mengatur mereka, namun penekanannya lebih kepada penyadaran bahwa di Dayah itu kita didik untuk menjadi orang-orang yang faham akan ilmu dan mengamalkan ilmu tersebut. Maka peraturan yang ada merupakan searah dengan pengamalan ilmu yang sedang, telah bahkan yang akan dipelajari.

KESIMPULAN

Pembentukan moral dilakukan melalui pembiasaan di lingkungan Dayah. Kondisi hubungan antara santri dengan dewan guru terasa begitu dekat, begitu halnya dengan unsur pimpinan. Pengalaman yang berikan secara nyata yang diaplikasikan secara langsung di lingkungan Dayah seperti membentuk sikap yang penuh tata krama, pola keadaan dalam proses pembelajaran baik sebelum berlangsung pembelajaran maupun dalam proses pembelajaran, keadaan lebih diutamakan bagi santri dan juga berlaku bagi dewan guru. Pembinaan moral melalui kajian kitab-kitab ilmu akhlak dan yang secara langsung juga di praktikkan dalam lingkungan Dayah melalui kegiatan pengamalan dan penerapan praktik ibadah bagi setiap santri (i). kewenangan dalam pembentukan dan pembinaan moral sangat bergantung pada *tungku*.

Peraturan yang di terapkan dalam lingkungan Dayah, di mana setiap peraturan dalam lingkungan Dayah bertujuan membina dan memberikan penguatan moral. Keteladanan pimpinan, *teungku*, *teunku rangkang*, santri kelas akhir menjadi salah satu keutamaan dalam penerapan keilmuan dari kajian kitab-

kitab tasawuf yang secara langsung membentuk dan memberikan penguatan moral bagi setiap santri. Pola *keta'ziman* pada pimpinan, mursyid, *tuengku* sebagai pedoman yang selalu dicontohkan pada setiap santri dan mampu memberikan penguatan moral dalam kehidupan sosial baik di lingkungan Dayah maupun ketika berada di tengah-tengah masyarakat.

Salah satu unsur yang tidak ditemukan pada lembaga pendidikan secara umum adalah etika santri, lulusan dengan *ta'zim* nya mereka kepada pimpinan sampai dengan regenerasi dari pengelola dan pengurus Dayah. Kondisinya terlihat tanpa ada perintah terlebih dahulu dari unsur pimpinan maupun pengelola namun secara personal tumbuh dalam jiwa mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku yang telah diterima santri ketika belajar di Dayah menjadi satu kesatuan dalam mempelajari ilmu yang sertakan dengan mempelajari tata krama, adab kepada guru yang secara pengalaman langsung didapatkan dalam lingkungan Dayah.

Dalam pembentukan dan pembinaan moral di Dayah dihindari sifat perlakuan pilih kasih dan perbedaan perlakuan pada setiap santri, di mana kondisi ini akan meruntuhkan dan hilang *gezzah* dalam pembinaan moral yang dilakukan oleh pimpinan dan para *teungku*. Pemberian sanksi sosial bagi setiap santri yang melanggar peraturan yang berlaku di Dayah telah mampu memberikan penguatan moral bagi pelakunya dan dianggap dapat lebih efektif dalam penguatan moral mereka.

Terkait dengan pola pembentukan moral di Dayah, di mulai dari menata diri unsur pimpinan dan setiap dewan guru yang mengajar pada setiap tingkatan kelas. santri itu meneladani apa yang dilakukan oleh guru pengurus dan juga pimpinan artinya contoh teladan yang diberikan oleh seorang pimpinan, pengurus dan guru-guru yang mengajar menjadi sangat penting untuk ditiru dan dilihat oleh setiap santri, sehingga bagaimana karakter seorang pimpinan, karakter seorang guru itu harus benar-benar lahir sebagai jiwa yang memiliki akhlak yang mulia. Santri mengikuti apa yang dilihatnya dari yang di praktikkan gurunya dan pola pembentukan moral di Dayah lebih memberikan penekanan pada konsep pembelajaran pembiasaan dalam bentuk perilaku yang dicontohkan oleh guru, santri dan unsur pimpinan yang ditiru oleh setiap keluarga besar Dayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Rukajat. (2018). Pendekatan Penelitian Kuantitatif. Deepublish.
- Fakhriati. (2014) Acehnese Intellectual Tradition in Dayah Tanoh Abee and Dayah Ruhul Fata, Jurnal Al-Qalam, Volume 20 Nomor 2. <http://dx.doi.org/10.31969/alq.v20i2.185>
- Hasbi Amiruddin. (2003). Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh. Nadiya Foundation.
- Mahyarni. (2017). Metodologi Penelitian. Kreasi Edukasi.
- Marhamah. (2018). Pendidikan Dayah Dan Perkembangannya di Aceh, Jurnal At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 10, No. 1. <https://doi.org/10.47498/tadib>

- A. Muri Yusuf. (2017). Metodologi Penelitian: Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan. Kencana.
- Nurchalis, (2017). Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Tradisional, Jurnal An-Nabighoh. Vol 19 No 02. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v19i2.1002>
- Slamet Riyanto. (2020). Metode Riset Penelitian Kuantitatif, Penelitian di Bidang Manajemen Teknik, Pendidikan dan Eksperimen. Deepublish.
- Sudjoko Prasodjo. (2001). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Suharsini Arikunto. (2007). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Aneka Ilmu
- Tri Qurnati. (2007). Budaya Belajar dan Ketrampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar. Ar-Raniry Press.